

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 PENGANTAR

Dari penyelusuran masalah yang telah ditetapkan, disimpulkan empat permasalahan dominan yang harus diselesaikan. Permasalahan dominan yang pertama adalah berkaitan dengan permasalahan psikologis yang berkaitan dengan kerohanian lansia. Permasalahan dominan yang kedua adalah berkaitan dengan bertambahnya pengguna fungsi bangunan panti jompo. Masalah dominan yang ketiga adalah masalah penataan pola ruang yang ada di panti jompo. Masalah utama yang keempat adalah masalah yang sering dialami oleh lansia yaitu demensia.

5.2 LANDASAN TEORI MASALAH DESAIN SATU

Untuk permasalahan dominan yang pertama adalah permasalahan yang berkaitan dengan masalah rohani atau psikologis dari lansia, karena berasal dari background yang terlantar, lansia merasa terasingkan, tidak berguna dan merasa bosan bila tinggal di panti jompo (kushariyadi, 2010). Untuk merespon lansia yang mengalami kebosanan dalam panti jompo, dapat di respon dengan konsep variatif, variatif disini dibagi menjadi dua jenis yaitu, variasi kegiatan yang ada di panti jompo dan variasi bentuk bangunan yang ada di panti jompo agar lansia tidak merasa bosan selama di panti jompo.

5.3 LANDASAN TEORI MASALAH DESAIN DUA

Untuk menghindari permasalahan pengalihan fungsi ruang karena bertambahnya pengguna dalam panti jompo adalah dengan merancang sebah bangunan baru yang nantinya dapat memfasilitasi pengguna baru agar tidak terjadi pengalihan fungsi ruang. Dengan demikian maka kebutuhan ruang untuk pengguna baru akan terpenuhi dan tidak akan terjadi pengalihan fungsi ruang dalam panti jompo.

5.4 LANDASAN TEORI MASALAH DESAIN TIGA

Penataan massa banguan menggunakan konsep kompleks bangunan dengan membedakan tiap jenis kegiatan dan memperbanyak jumlah banguan hunian agar lansia tidak merasa sumpek di dalam panti jompo. Penataan massa bangunan dibuat dengan tatanan massa cluster. Walaupun dibuat dengan pola ruang cluster namun

tidak menggunakan pola cluster yang rumit agar mudah dijangkau oleh lansia dan sebisa mungkin massa dan runag harus berdekatan dengan ruang hunian lansia agar lansia tidak terlalu jauh jika menuju suatu ruang tertentu.

Sirkulasi pada bangunan yang menggunakan pola ruang cluster akan membutuhkan sebuah koridor untuk menghubungkan antar massa bangunan. Desain koridor diberi seating area untuk lansia beristirahat jika merasa lelah saat berjalan, dan diberi pelingkup agar saat hujan tetap bisa digunakan.

5.5 LANDASAN TEORI MASALAH DESAIN EMPAT

Permasalahan desain yang keempat adalah mengenai penurunan fungsi baik secara psikis maupun fisik dari lansia dan penyakit yang sering dialami lansia. Yang paling utama adalah mengenai permasalahan gangguan demensia pada lansia, maka pendekatan yang akan diangkat adalah pendekatan arsitektur perilaku untuk merespon dari lansia yang mengalami demensia. Bangunan panti jompo harus bisa untuk memfasilitasi lansia yang mengalami demensia, fasilitas yang harus ada yaitu fasilitas rehabilitasi atau ruang terapi bagi lansia yang mengalami demensia. Terdapat masalah yang dihadapi oleh lansia yang mengalami demensia yang pertama adalah gangguan ingatan, kehilangan arah atau orientasi, kemudian lansia menjadi mengalami perubahan suasana hati secara tak terduga (moody), kemudian yang keempat adalah lose control. Persyaratan bangunan untuk memfasilitasi lansia yang mengalami demensia adalah menciptakan sebuah hunian atau panti jompo yang mampu memberikan kesan petualangan atau wandering. Dengan persyaratan tersebut nantinya diharapkan mendapatkan sebuah desain bangunan yang dapat mengoptimasi kemandirian dari lansia agar leluasa dalam melakukan kegiatan sehari ó harinya.

Penerapan petualangan dalam ruang panti jompo dapat diterapkan melalui hal hal diantaranya adalah menerapkan unsur ó unsur alam pada lingkungan panti jompo, adanya keterkaitan antara manusia dengan aktivitasnya, yang ketiga penggunaan ruang secara bersama ó sama, yang keempat adalah explorative, permainan bentuk ruang yang berbeda beda.